

Konektivitas Ruang Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu



Husnirrahman J^{a,1}, Cahyani Suhardi^{b,2}, Burhanuddin^{b,3}

^a Prodi S1 Arsitektur, Jurusan Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Negeri Makassar

^b Prodi S1 Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Tadulako, Palu

¹husnirrahman.j@unm.ac.id*; ²cahyanisuhardi@untad.ac.id; ³70burhanuddin@gmail.com

Submitted: September 05, 2025 | Revised: October 05, 2025 | Accepted: October 07, 2025

ABSTRACT

Vatulemo Park and the Palu City Hall are two important elements in the structure of Palu city, serving as recreational public space and the center of government administration, respectively. This article aims to analyze the spatial connectivity between these two locations, focusing on physical, activity, and visual aspects. The study employs both qualitative and quantitative approaches to identify the physical relationships, activity patterns, and visual connections between Vatulemo Park and the Palu City Hall. The findings highlight the importance of physical connectivity through pedestrian pathways and accessibility facilities, as well as the need for better management in integrating public spaces and government areas.

Keywords: Vatulemo Park, Palu City Hall, spatial integration, accessibility, public space.

This is an Open-Access article distributed under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu merupakan dua elemen penting dalam struktur perkotaan di Kota Palu yang memiliki peran strategis dalam mendukung dinamika kehidupan sosial dan pemerintahan. Taman Vatulemo berfungsi sebagai ruang publik rekreatif yang menyajikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi, bersantai, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial [3]. Di sisi lain, Kantor Walikota Palu sebagai pusat administrasi pemerintahan memiliki peran vital dalam pelayanan publik dan pengambilan keputusan pemerintahan yang mempengaruhi perkembangan kota [12]. Kedua elemen ini, meskipun memiliki fungsi yang berbeda, saling melengkapi dalam menciptakan keseimbangan antara ruang publik dan ruang administratif yang mendukung tata kelola kota yang lebih baik.

Secara fisik, kedua lokasi ini terhubung melalui akses pejalan kaki yang dilengkapi dengan fasilitas tangga dan ramp, yang memungkinkan aksesibilitas untuk semua lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas [12]. Konektivitas fisik ini mempermudah mobilitas antar ruang publik dan instansi pemerintahan, namun potensi untuk integrasi lebih lanjut belum sepenuhnya dimanfaatkan. Hubungan fisik ini belum diimbangi dengan integrasi sosial dan fungsional yang lebih holistik, sehingga perlu kajian lebih lanjut mengenai bagaimana kedua ruang ini dapat mendukung satu sama lain dalam aspek aktivitas dan interaksi sosial. Selain hubungan fisik, aktivitas di kedua lokasi ini juga saling melengkapi. Taman Vatulemo sering dimanfaatkan sebagai plaza untuk berbagai kegiatan sosial, seperti pertunjukan seni atau acara rekreasi, sedangkan halaman depan Kantor Walikota digunakan untuk kegiatan formal dan seremonial [8]. Interaksi antara ruang publik dan institusi pemerintahan ini menciptakan potensi untuk pola ruang yang lebih sinergis, namun memerlukan pengelolaan yang lebih baik agar keduanya dapat berfungsi lebih optimal dalam mendukung keberlanjutan kota.

Secara visual dan spasial, Taman Vatulemo juga berfungsi sebagai halaman depan Kantor Walikota, memberikan kesan simbolis yang kuat terhadap identitas pemerintahan kota [4]. Hubungan ini menciptakan peluang untuk pengembangan pola ruang yang lebih terintegrasi,

yang tidak hanya meningkatkan kualitas visual, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan kota yang berkelanjutan. Meskipun demikian, belum ada kajian yang mendalam mengenai integrasi pola ruang antara kedua lokasi ini, sehingga penelitian ini diperlukan untuk menggali potensi pengembangan lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pola ruang antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu dari berbagai aspek, seperti fisik, aktivitas, dan visual. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis dalam meningkatkan konektivitas, pengelolaan ruang, dan pemanfaatan kawasan, serta memberikan kontribusi bagi pembangunan kota Palu yang lebih inklusif, fungsional, dan berkelanjutan.

METODE

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis tingkat konektivitas antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu berdasarkan aspek fisik, aktivitas, dan visual. Konektivitas fisik dikaji melalui observasi langsung terhadap jalur sirkulasi pejalan kaki, infrastruktur pendukung, serta jaringan transportasi yang menghubungkan kedua lokasi, termasuk keberadaan trotoar, tangga, ramp, dan fasilitas aksesibilitas bagi penyandang disabilitas [6]. Selain itu, konektivitas aktivitas dianalisis dengan mengklasifikasikan jenis kegiatan di masing-masing lokasi, seperti aktivitas rekreatif dan sosial di Taman Vatulemo serta aktivitas administratif dan seremonial di Kantor Walikota Palu, serta meninjau interaksi antara kegiatan formal dan informal yang berlangsung di kedua kawasan [2]. Sementara itu, konektivitas visual dievaluasi berdasarkan visibilitas antar ruang, peran elemen desain kota seperti vegetasi dan pencahayaan, serta orientasi visual yang menghubungkan Taman Vatulemo sebagai halaman depan simbolis bagi Kantor Walikota Palu [13]. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan dan masyarakat pengguna ruang, serta studi dokumen terkait kebijakan tata ruang dan desain kota. Analisis dilakukan dengan pendekatan spasial, evaluasi pola aktivitas, dan dokumentasi visual guna memahami keterkaitan antara ruang publik dan institusi pemerintahan dalam konteks konektivitas perkotaan.

Pengumpulan Data

Melakukan observasi lapangan melalui pengamatan elemen fisik, seperti jalur pejalan kaki, tangga, ramp, dan hubungan visual antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota, pola aktivitas masyarakat di taman (seperti rekreasi, olahraga, atau acara komunitas) dan aktivitas di Kantor Walikota (seperti acara seremonial atau administrasi), kondisi aksesibilitas, fasilitas, dan konektivitas. Selain observasi lapangan juga melakukan wawancara terhadap pengunjung taman terkait persepsi konektivitas, kendala, dan kebutuhan pengembangan ruang. Pemetaan pola ruang fisik dan visual antara kedua lokasi. Melakukan analisis jarak dan aksesibilitas dengan mempertimbangkan jalur pejalan kaki, ramp dan elemen lain, serta gambaran pola pergerakan masyarakat untuk mengidentifikasi titik transisi dan area interaksi.

Analisis Data

Melakukan Analisis Aktivitas dengan memetakan pola aktivitas berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mengidentifikasi aktivitas utama di kedua lokasi dan pola penggunaan waktu masyarakat, menemukan hubungan aktivitas yang dapat meningkatkan konektivitas ruang. Selain analisis aktivitas juga melakukan analisis desain dari hasil wawancara, dan dokumentasi. Kemudian mengolah data kuantitatif dengan mengukur dan menganalisis data fisik (jarak, aksesibilitas, dan waktu tempuh).

LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan strategis Kota Palu, tepatnya di Jl. Balai Kota Timur, Kelurahan Tanamodindi, Kecamatan Mantikulore, dan Kelurahan Lolu Utara, Kecamatan Palu Selatan, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Kawasan ini mencakup dua lokasi utama, yaitu Taman

Vatulemo dan Kantor Walikota Palu, yang terletak berdekatan dan memiliki hubungan fungsional serta visual. Wilayah penelitian ini juga memiliki nilai strategis karena berada di kawasan perkotaan yang berkembang pesat. Keberadaan fasilitas aksesibilitas, seperti jalur pejalan kaki dan ruang transisi di sekitar lokasi, mendukung interaksi antara ruang publik dan fasilitas pemerintahan. Secara administratif, lokasi penelitian masuk dalam perencanaan tata ruang Kota Palu, sebagaimana diatur dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) kawasan tersebut. Selain itu, lokasi penelitian ini juga merupakan area yang sering menjadi pusat perhatian masyarakat, terutama dalam pelaksanaan acara-acara resmi pemerintah maupun kegiatan komunitas. Hubungan antara Taman Vatulemo sebagai ruang publik dengan Kantor Walikota Palu sebagai pusat pemerintahan menciptakan dinamika ruang yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam konteks integrasi pola ruang.



Gambar 1 : Lokasi Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konektivitas Fisik

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa konektivitas fisik antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu ditunjang oleh beberapa elemen penting. Secara langsung, kedua lokasi ini dihubungkan oleh jalur pedestrian yang dirancang untuk kenyamanan pejalan kaki. Jalur ini dilengkapi dengan fasilitas aksesibilitas berupa ramp untuk pengguna difabel, memastikan inklusivitas bagi semua kalangan masyarakat.



Gambar 2: (a) Jalur pedestrian (b) Fasilitas difabel (ramp)

Taman vatulemo ini memiliki beberapa fasilitas yang dapat digunakan masyarakat, salah satunya ialah jalur pedestrian yang terhubung langsung ke kantor walikota palu. Pedestrian ini memiliki lebar 2 meter yang terbuat dari material paving block, dihimpit oleh jogging track dan penghijauan taman. Jalur pedestrian ini mengelilingi lapangan vatulemo selaras dengan jogging track, dan menjadi akses utama menuju kantor walikota, sedangkan untuk kendaraan roda 2 ataupun roda 4 memiliki jalur atau akses sendiri.

Konektivitas fisik antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu telah terbentuk melalui jalur pejalan kaki yang menghubungkan kedua lokasi. Jalur ini sudah dilengkapi dengan tangga dan ramp, memungkinkan akses bagi berbagai kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Keberadaan jalur ini mendukung mobilitas masyarakat dalam mengakses fasilitas publik maupun institusi pemerintahan. Meskipun demikian, konektivitas

fisik ini masih memiliki beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Salah satu tantangan utama adalah kualitas infrastruktur pejalan kaki yang masih kurang optimal. Beberapa bagian jalur mengalami kerusakan pada permukaan lantai, yang dapat menghambat kenyamanan dan keselamatan pengguna. Selain itu, pencahayaan di jalur pejalan kaki masih terbatas, sehingga dapat mengurangi rasa aman bagi pejalan kaki, terutama pada malam hari. Selain masalah infrastruktur, kenyamanan pejalan kaki juga menjadi perhatian. Saat ini, jalur penghubung antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu masih minim vegetasi peneduh, yang membuat pengguna lebih rentan terhadap paparan sinar matahari langsung. Hal ini dapat mengurangi tingkat kenyamanan dan menurunkan minat masyarakat untuk berjalan kaki di area tersebut. Selain itu, tidak adanya rambu dan penunjuk arah yang jelas juga menyebabkan kurangnya orientasi bagi pengunjung yang baru pertama kali datang ke lokasi.

Berdasarkan teori Gehl [5], ruang publik yang baik harus memiliki tiga aspek utama, yaitu aksesibilitas, keamanan, dan kenyamanan bagi pejalan kaki. Aksesibilitas yang optimal dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menggunakan ruang publik, sementara aspek keamanan dan kenyamanan dapat mendukung keberlanjutan fungsi ruang kota. Oleh karena itu, diperlukan beberapa upaya untuk meningkatkan konektivitas fisik antara kedua lokasi ini, seperti perbaikan infrastruktur jalur pejalan kaki, penambahan pencahayaan yang memadai, serta penataan lanskap dengan vegetasi yang lebih banyak untuk menciptakan area yang lebih teduh dan nyaman. Dengan peningkatan konektivitas fisik ini, diharapkan interaksi antara masyarakat di Taman Vatulemo dan aktivitas di Kantor Walikota Palu dapat semakin intensif. Selain itu, konektivitas fisik yang lebih baik juga akan mendukung penggunaan ruang kota yang lebih efisien dan inklusif, sejalan dengan prinsip pembangunan kota yang berkelanjutan.

Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu memiliki keterhubungan fisik yang khas melalui elemen tangga yang berfungsi sebagai penghubung utama antara kedua lokasi tersebut. Secara topografis, kawasan Kantor Walikota Palu terletak pada elevasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan Taman Vatulemo. Perbedaan elevasi ini menciptakan hierarki visual dan spasial, di mana tangga menjadi elemen transisi yang menghubungkan dua ruang dengan fungsi berbeda. Gambar 3 menunjukkan bahwa tangga ini tidak hanya berfungsi sebagai penghubung fisik tetapi juga sebagai elemen pembatas yang secara visual menegaskan identitas dan fungsi masing-masing ruang.



Gambar 3 : Akses menuju Kantor Walikota Palu
(a) Tangga; (b) Jalan; (c) Pembatas jalan); (d) Ramp

Secara arsitektural, tangga tersebut dirancang untuk menyesuaikan dengan perbedaan ketinggian antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota, menciptakan aksesibilitas yang nyaman bagi pejalan kaki. Selain itu, tangga menjadi elemen desain yang memperkuat keterbacaan kawasan, di mana elevasi Kantor Walikota memberikan posisi dominan sebagai pusat pemerintahan, sementara Taman Vatulemo berfungsi sebagai ruang publik yang lebih egaliter. Fungsi tangga sebagai pembatas ini memperjelas perbedaan karakter dan hierarki antara ruang publik rekreatif dan ruang administratif pemerintahan.

Tangga merupakan salah satu elemen penting dalam sistem konektivitas fisik yang menghubungkan Taman Vatulemo dengan Kantor Walikota Palu. Sebagai bagian dari infrastruktur pejalan kaki, tangga berfungsi untuk mengatasi perbedaan elevasi serta mendukung mobilitas masyarakat dalam mengakses kedua lokasi tersebut. Dalam konteks perancangan kota, keberadaan tangga yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan aksesibilitas, kenyamanan, dan efisiensi pergerakan pengguna ruang [5].

Elemen tangga dalam suatu kawasan perkotaan tidak hanya berfungsi sebagai transisi vertikal, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk pengalaman ruang dan interaksi sosial di dalamnya. Tangga yang terintegrasi dengan baik dalam sistem transportasi pejalan kaki dapat menciptakan alur pergerakan yang lebih terstruktur, memungkinkan konektivitas antar-ruang yang lebih efektif [1].

Dalam konteks Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu, tangga berfungsi sebagai jalur utama yang menghubungkan ruang publik dengan institusi pemerintahan. Namun, efektivitas elemen tangga dalam mendukung konektivitas fisik bergantung pada beberapa aspek, seperti desain ergonomis, keamanan, serta keberlanjutan material yang digunakan. Menurut Mehta [9], desain tangga dalam ruang publik harus mempertimbangkan dimensi yang sesuai dengan standar aksesibilitas universal, termasuk kemiringan, lebar tapak, dan tinggi injakan untuk memastikan kenyamanan pengguna dari berbagai kelompok usia dan kondisi fisik.

Meskipun tangga telah berfungsi sebagai penghubung antara kedua lokasi, terdapat beberapa permasalahan yang dapat menghambat efektivitas konektivitas fisik, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung seperti tangga yang ada saat ini belum dilengkapi dengan pegangan tangan (*handrail*) yang memadai, sehingga dapat menyulitkan pengguna dengan keterbatasan mobilitas, seperti lansia dan penyandang disabilitas. Selain itu, material lantai yang digunakan belum memiliki tekstur anti-selip, yang berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan, terutama saat kondisi basah. Selain itu, keberadaan pencahayaan yang tidak optimal di sekitar tangga menyebabkan penurunan aspek keselamatan dan keamanan, terutama pada malam hari. Pencahayaan yang tidak memadai juga dapat mengurangi tingkat kenyamanan pengguna serta menurunkan daya tarik visual kawasan. Tangga yang ada masih kurang memperhatikan aspek estetika dan interaksi dengan ruang sekitarnya. Tidak adanya elemen vegetasi atau desain lanskap yang mendukung menyebabkan ruang di sekitar tangga terasa monoton dan kurang menarik, yang dapat mengurangi minat masyarakat dalam menggunakan jalur tersebut. Untuk meningkatkan konektivitas fisik antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu, perlu dilakukan beberapa strategi perbaikan pada elemen tangga melalui peningkatan aksesibilitas dengan menyediakan pegangan tangan di sepanjang tangga serta penggunaan material lantai dengan permukaan anti-selip dapat meningkatkan aspek keamanan dan kenyamanan pengguna. Selain itu, jalur alternatif seperti ramp atau lift perlu disediakan sebagai akses bagi penyandang disabilitas. Penambahan Sistem penerangan dengan pemasangan lampu penerangan di sepanjang tangga dan jalur pejalan kaki dapat meningkatkan visibilitas pada malam hari, sehingga mendukung aspek keselamatan pengguna.

Konektivitas dengan Elemen Lanskap yaitu penambahan elemen vegetasi di sekitar tangga dapat menciptakan lingkungan yang lebih teduh dan nyaman, sehingga meningkatkan daya tarik kawasan. Selain itu, elemen lanskap dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman ruang yang lebih estetis dan fungsional serta penyediaan rambu dan penunjuk arah, pemasangan signage atau rambu petunjuk yang jelas dapat membantu pengguna dalam menavigasi jalur tangga dengan lebih mudah, sehingga meningkatkan efisiensi pergerakan di kawasan tersebut.

Berdasarkan kajian teori oleh Gehl [5] mengenai ruang publik yang ramah pejalan kaki, optimalisasi elemen tangga yang mempertimbangkan aspek keamanan, aksesibilitas, dan kenyamanan dapat meningkatkan kualitas konektivitas fisik dalam suatu kawasan. Dengan implementasi strategi yang tepat, konektivitas antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu dapat lebih optimal, sehingga mendukung efisiensi mobilitas masyarakat serta meningkatkan kualitas ruang kota secara keseluruhan.

Konektivitas Aktivitas

Hubungan antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu tidak hanya terbentuk melalui aspek fisik, tetapi juga melalui aktivitas yang berlangsung di kedua lokasi tersebut. Aktivitas yang terjadi menciptakan keterkaitan fungsional antara ruang publik dan institusi pemerintahan, yang berperan dalam membentuk dinamika kehidupan kota. Menurut Carmona [1], aktivitas di ruang kota merupakan elemen yang dapat meningkatkan interaksi sosial dan memperkuat konektivitas antar-ruang. Dalam konteks ini, aktivitas yang menghubungkan Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama: aktivitas formal, aktivitas informal, dan aktivitas seremonial.

Tangga yang menghubungkan Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga memengaruhi pola ruang dan aktivitas di kawasan tersebut. Sebagai elemen penghubung, tangga memungkinkan mobilitas antara dua lokasi, mendukung integrasi aktivitas masyarakat yang sering berpindah antara ruang publik dan ruang pemerintahan. Namun, tangga ini juga menciptakan pemisahan yang jelas, secara simbolis menunjukkan perbedaan fungsi dan otoritas antara kedua lokasi. Perbedaan elevasi yang dibatasi oleh tangga memberikan dimensi dinamis pada ruang kota, menciptakan variasi pengalaman bagi pengguna. Bagi masyarakat yang beraktivitas di Taman Vatulemo, tangga tersebut memberikan akses langsung ke Kantor Walikota untuk kebutuhan administrasi. Sebaliknya, bagi pengguna Kantor Walikota, tangga tersebut memungkinkan akses cepat ke Taman Vatulemo sebagai ruang bersantai. Namun, keterhubungan ini tetap diatur oleh batasan fungsi, di mana masing-masing lokasi mempertahankan identitas uniknya.

Kondisi fisik ini menunjukkan bahwa Taman Vatulemo seolah menjadi "halaman depan" Kantor Walikota Palu. Letak geografis dan orientasi tata ruang di kedua lokasi ini memperkuat konektivitas visual. Ruang terbuka yang ada memberikan akses pandang yang jelas dari satu lokasi ke lokasi lainnya, menciptakan kesan kesatuan ruang. Sebagai pusat pemerintahan kota, Kantor Walikota Palu menjadi tempat utama untuk berbagai kegiatan administratif dan pelayanan publik. Aktivitas di kantor ini melibatkan pegawai pemerintah, masyarakat yang mengurus keperluan administrasi, serta tamu dari berbagai instansi. Hubungan dengan Taman Vatulemo muncul karena taman ini sering digunakan sebagai ruang tunggu atau area transit bagi masyarakat yang mengunjungi kantor pemerintahan. Selain itu, taman ini juga sering menjadi tempat pertemuan tidak formal bagi pegawai yang ingin berdiskusi atau beristirahat di luar ruangan kerja.

Menurut Gehl [5], ruang publik yang berdekatan dengan institusi pemerintahan dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses administrasi dan memperkuat transparansi pemerintahan. Dalam hal ini, keberadaan ruang publik yang nyaman di sekitar kantor pemerintahan dapat meningkatkan keterhubungan antara warga dan pemerintah serta menciptakan akses yang lebih inklusif terhadap layanan publik. Sebagai ruang publik utama di pusat Kota Palu, Taman Vatulemo menjadi tempat yang sering digunakan masyarakat untuk berbagai aktivitas rekreasi, olahraga, hingga kegiatan sosial. Beberapa aktivitas yang sering terjadi di taman ini meliputi olahraga pagi dan senam massal, yang sering diikuti oleh masyarakat dan pegawai kantor walikota sebelum memulai aktivitas kerja. Pertemuan komunitas seperti kelompok diskusi, komunitas seni, dan organisasi sosial yang memanfaatkan taman sebagai tempat interaksi. Kegiatan santai dan rekreasi, di mana masyarakat menggunakan taman untuk sekadar duduk, membaca, atau berbincang dengan kolega dan keluarga.

Aktivitas informal ini turut menciptakan konektivitas sosial antara pengguna taman dan kantor pemerintahan. Menurut Mehta [9], ruang publik yang digunakan untuk interaksi sosial dapat meningkatkan kohesi masyarakat serta menciptakan kota yang lebih inklusif dan partisipatif. Oleh karena itu, pemanfaatan Taman Vatulemo sebagai ruang interaksi bagi pegawai pemerintahan dan masyarakat umum dapat memperkuat hubungan antara ruang publik dan institusi pemerintahan.

Taman Vatulemo juga memiliki fungsi penting sebagai ruang seremonial yang sering digunakan untuk acara pemerintahan maupun kegiatan publik berskala besar. Beberapa contoh aktivitas seremonial yang menghubungkan kedua lokasi ini antara lain: upacara dan perayaan hari besar nasional, seperti peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, yang sering

diadakan di depan Kantor Walikota dan melibatkan penggunaan taman sebagai area pendukung. Pawai dan festival budaya, di mana taman digunakan sebagai titik kumpul atau panggung pertunjukan sebelum dan sesudah acara. Peluncuran program atau kegiatan sosial pemerintah, seperti kampanye lingkungan, kegiatan donor darah, dan penyuluhan kesehatan yang sering memanfaatkan ruang terbuka taman untuk menjangkau lebih banyak masyarakat.

Menurut Tibbalds [11], keberadaan ruang publik yang dapat digunakan untuk kegiatan formal dan informal dalam satu kawasan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan ruang serta memperkuat karakter kota. Dalam konteks Palu, pemanfaatan Taman Vatulemo dan Kantor Walikota sebagai ruang seremonial tidak hanya meningkatkan keterhubungan antar-ruang, tetapi juga menciptakan identitas kota yang lebih kuat melalui aktivitas-aktivitas simbolis.

Keterhubungan aktivitas antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu mencerminkan pentingnya integrasi antara ruang publik dan institusi pemerintahan dalam menciptakan konektivitas perkotaan yang efektif. Aktivitas formal, informal, dan seremonial yang berlangsung di kedua lokasi menunjukkan bahwa keterkaitan tidak hanya terjadi dalam aspek fisik, tetapi juga dalam aspek sosial dan fungsional. Untuk meningkatkan kualitas konektivitas berbasis aktivitas, perlu adanya strategi yang lebih sistematis, seperti pengelolaan ruang yang lebih fleksibel, perencanaan event yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta peningkatan fasilitas pendukung. Dengan pendekatan ini, hubungan antara ruang publik dan institusi pemerintahan dapat semakin diperkuat, sehingga mendukung perkembangan kota yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat dan pengamatan aktivitas di lapangan, ditemukan bahwa kedua lokasi ini tidak hanya terhubung secara fisik, tetapi juga melalui aktivitas. Taman Vatulemo sering digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat, seperti acara seni, olahraga, dan kegiatan komunitas lainnya. Sementara itu, halaman depan Kantor Walikota sering dimanfaatkan sebagai panggung utama dalam acara-acara resmi pemerintahan, seperti upacara dan perayaan hari besar. Aktivitas ini menunjukkan bahwa kedua lokasi memiliki peran yang saling melengkapi. Taman Vatulemo menjadi pusat interaksi sosial masyarakat, sedangkan Kantor Walikota menjadi simbol administrasi pemerintahan. Sinergi ini memperlihatkan bagaimana ruang publik dan fasilitas pemerintahan dapat digunakan secara bersamaan untuk mendukung berbagai fungsi kota.



Gambar 4 : Aktivitas di Taman Vatulemo

(a) Duduk - duduk; (b) Drum band; (c) Amal Bhakti; (d) Jogging

Konektivitas Visual

Konektivitas visual merupakan salah satu aspek penting dalam perancangan kota yang berkaitan dengan keterlihatan dan orientasi visual antar-ruang. Menurut Lynch (1960), elemen-

elemen visual seperti jalur, batas, distrik, node, dan landmark berperan dalam membentuk persepsi ruang perkotaan. Dalam konteks Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu, konektivitas visual dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu orientasi visual, keterlihatan landmark, dan hubungan perspektif spasial.

Orientasi visual antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu ditentukan oleh tata letak elemen-elemen kota yang memandu arah pandang pengguna ruang. Kantor Walikota Palu memiliki posisi dominan secara visual karena letaknya yang lebih tinggi dibandingkan taman, serta adanya tangga dan ramp yang mengarah langsung ke halaman kantor. Posisi ini memungkinkan bangunan kantor menjadi fokus utama dalam lanskap perkotaan, terutama bagi pengguna taman yang melihat ke arah utara. Sebaliknya, dari sisi Kantor Walikota, Taman Vatulemo tampak sebagai ruang terbuka hijau yang menciptakan transisi visual yang harmonis antara bangunan pemerintahan dan ruang publik. Pandangan ke arah taman tidak terhalang oleh elemen struktural besar, sehingga memberikan kesan keterbukaan dan aksesibilitas yang baik bagi masyarakat. Menurut Gehl [5], hubungan visual yang jelas antara ruang publik dan bangunan penting dapat meningkatkan daya tarik ruang dan kenyamanan pengguna.

Salah satu aspek penting dalam konektivitas visual adalah keberadaan landmark yang dapat membantu orientasi pengguna ruang. Dalam hal ini, Kantor Walikota Palu berfungsi sebagai landmark utama karena desain fasad bangunannya yang mencolok serta posisinya yang strategis di tengah kota. Struktur bangunan yang berskala besar dan memiliki elemen arsitektur khas membuatnya mudah dikenali dari berbagai sudut pandang di taman. Di sisi lain, Taman Vatulemo juga memiliki elemen landmark yang memperkuat konektivitas visual, seperti monumen dan panggung terbuka yang sering digunakan untuk acara publik. Keberadaan elemen ini menciptakan titik fokus visual yang mengarahkan perhatian pengunjung serta membentuk pola interaksi visual antara taman dan kantor pemerintahan. Seperti yang dikemukakan oleh Carmona [1], landmark yang jelas dapat meningkatkan keterbacaan ruang dan mempermudah navigasi pengguna dalam lingkungan perkotaan.

Hubungan visual antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu juga dapat dianalisis melalui perspektif spasial, yaitu bagaimana elemen-elemen kota saling berinteraksi dalam satu komposisi ruang. Perspektif ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti skala bangunan, bukaan visual, dan penghalang fisik. Perbedaan ketinggian antara kantor walikota dan taman menciptakan hirarki visual yang jelas, di mana kantor menjadi elemen dominan dalam lanskap kota. Hal ini memperkuat kesan simbolis bahwa kantor memiliki fungsi administratif utama, sementara taman berfungsi sebagai ruang publik yang lebih terbuka dan fleksibel. Ruang terbuka di sekitar taman dan kantor memungkinkan sirkulasi visual yang luas, sehingga hubungan visual antar-kedua ruang tidak terputus. Jalan penghubung dan jalur pedestrian tanpa hambatan visual memperkuat kesan keterhubungan antara kedua lokasi. Meskipun keterhubungan visual cukup kuat, terdapat beberapa elemen penghalang, seperti pohon besar dan tiang lampu, yang dalam beberapa sudut dapat membatasi visibilitas langsung antara taman dan kantor. Namun, elemen hijau ini juga memberikan fungsi estetika dan kenyamanan lingkungan, sehingga perlu dikelola dengan baik untuk menjaga keseimbangan antara konektivitas visual dan kualitas lanskap kota.

Konektivitas visual antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu berperan penting dalam membentuk persepsi ruang dan pengalaman pengguna. Orientasi visual yang jelas, keterlihatan landmark yang kuat, serta perspektif spasial yang baik mendukung keterhubungan antara ruang publik dan institusi pemerintahan dalam lanskap perkotaan Palu. Untuk meningkatkan konektivitas visual, beberapa strategi dapat diterapkan seperti menjaga bukaan visual yang strategis dengan memastikan tidak ada hambatan yang menghalangi pandangan utama antara taman dan kantor walikota, memperkuat identitas visual dengan desain pencahayaan yang menarik pada malam hari agar keterhubungan visual tetap terjaga sepanjang waktu, mengoptimalkan elemen lanskap dengan menata vegetasi secara strategis agar tetap mendukung kenyamanan tanpa menghalangi orientasi visual. Dengan pendekatan ini, hubungan visual antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu dapat semakin diperkuat, sehingga menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih terstruktur, nyaman, dan estetis bagi masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Salah satu rekomendasi adalah meningkatkan fasilitas penunjang seperti pencahayaan malam hari, area duduk tambahan, dan penambahan elemen visual, seperti mural atau instalasi seni, yang dapat memperkuat identitas kawasan. Selain itu, perlu adanya program pemerintah untuk memanfaatkan integrasi kedua lokasi ini sebagai ruang kegiatan masyarakat yang lebih intensif, misalnya festival budaya atau acara olahraga massal.

Meskipun tangga memberikan konektivitas yang baik, elemen ini juga menghadirkan kendala terkait aksesibilitas, terutama bagi pengguna difabel atau kelompok rentan. Tidak ada bagian tangga yang dilengkapi dengan guiding block atau fasilitas penunjang lainnya untuk difabel, sehingga berpotensi membatasi inklusivitas kawasan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan perencanaan tambahan yang mengintegrasikan elemen aksesibilitas universal agar tangga dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat. Sebaliknya, tangga juga menawarkan peluang sebagai elemen yang memperkuat karakter kawasan. Penambahan elemen desain, seperti pencahayaan, instalasi seni, atau vegetasi pada area tangga, dapat memperkaya pengalaman visual dan memperkuat daya tarik kawasan. Selain itu, tangga dapat difungsikan sebagai ruang semi-publik, misalnya dengan menyediakan area duduk di bagian tangga tertentu untuk mendukung aktivitas masyarakat, seperti observasi atau pertemuan informal.



Gambar.4. Main Entrance Kantor Walikota

Berdasarkan analisis yang dilakukan, beberapa langkah strategis dapat diambil untuk meningkatkan integrasi antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu, baik dari segi fisik, aktivitas, maupun visual. Selain penambahan elemen aksesibilitas seperti *guiding block* untuk pengguna difabel, penataan ulang jalur pedestrian dengan material yang lebih ramah pengguna dan penataan pencahayaan malam hari akan meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung pada malam hari. Pembangunan trotoar yang lebih luas dan lebih aman serta penataan area parkir di sekitar kawasan juga perlu dipertimbangkan untuk mengurangi kesemrawutan lalu lintas.

Mengingat Taman Vatulemo sering digunakan untuk berbagai acara sosial dan kebudayaan, serta halaman Kantor Walikota Palu digunakan untuk acara resmi pemerintah, diperlukan koordinasi lebih lanjut antara pengelola taman dan pemerintah kota untuk menciptakan agenda bersama yang mendukung kegiatan di kedua lokasi tersebut. Beberapa acara yang melibatkan kedua ruang ini, seperti festival budaya atau pasar rakyat, dapat menjadi alternatif yang menarik untuk memfasilitasi interaksi antara masyarakat dan pemerintah. Dalam rangka menciptakan citra yang lebih positif bagi kawasan ini, penambahan elemen-elemen artistik, seperti instalasi seni atau vocal point yang menunjukkan identitas Kota Palu yang dapat memperkaya visual kawasan. Selain itu, penataan elemen vegetasi dengan jenis tanaman yang dapat menciptakan suasana nyaman dan teduh juga dapat ditambahkan. Pencahayaan yang terintegrasi dengan elemen visual ini dapat menambah daya tarik dan estetika kawasan pada malam hari.

Pemanfaatan ruang terbuka di sekitar Taman Vatulemo dan Kantor Walikota sebagai tempat interaksi antara masyarakat dan pemerintah dapat lebih intensif dengan memfasilitasi berbagai kegiatan sosial dan budaya. Selain itu, penyediaan fasilitas umum seperti area duduk atau retail penjual makanan akan semakin mendukung fungsi sosial ruang ini. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, berikut beberapa rekomendasi untuk meningkatkan integrasi pola ruang Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu sebagai langkah pertama, penting untuk menambahkan fasilitas aksesibilitas universal, seperti penginstalan guiding block, ramp yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk difabel. Agar kedua lokasi ini saling

melengkapi, pemerintah perlu membuat kebijakan yang mengatur penyelenggaraan acara bersama antara masyarakat dan pemerintah, seperti festival seni, pasar budaya, atau kegiatan olahraga massal yang dapat memperkuat ikatan sosial dan menjadikan kawasan ini lebih dinamis. Mendesain ulang ruang terbuka di sekitar kedua lokasi ini dengan mempertimbangkan elemen estetika, seperti pencahayaan malam, vegetasi yang teduh, dan penambahan elemen seni yang menarik, dapat meningkatkan kualitas ruang. Selain itu, menambah area duduk atau ruang publik lainnya yang mendukung interaksi sosial akan menjadikan kawasan ini lebih ramah bagi pengunjung. Menggunakan area tangga atau ruang terbuka lainnya sebagai ruang semi-publik yang dapat digunakan untuk duduk santai atau interaksi sosial dapat memperkaya pengalaman masyarakat yang mengunjungi kawasan ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konektivitas antara Taman Vatulemo dan Kantor Walikota Palu memiliki potensi yang kuat dalam mendukung keterpaduan fungsi ruang publik dan pemerintahan, meskipun masih perlu optimalisasi dalam beberapa aspek. Secara fisik, akses pejalan kaki berupa tangga dan ramp telah mendukung mobilitas masyarakat, tetapi masih membutuhkan peningkatan dalam aspek ergonomi dan keamanan. Dari sisi aktivitas, hubungan antara kedua lokasi tercermin dalam pola pemanfaatan ruang yang saling melengkapi, meskipun integrasi programatik masih perlu ditingkatkan agar lebih sinergis. Sementara itu, konektivitas visual cukup kuat dengan Kantor Walikota sebagai landmark utama, namun keberadaan elemen penghalang seperti vegetasi dan infrastruktur jalan mengurangi keterlihatan langsung. Untuk meningkatkan konektivitas, direkomendasikan beberapa strategi, yaitu peningkatan aksesibilitas fisik, optimalisasi integrasi aktivitas, serta penguatan konektivitas visual melalui penataan elemen lanskap dan pencahayaan. Dengan langkah-langkah ini, hubungan antara ruang publik dan institusi pemerintahan diharapkan lebih optimal dalam mendukung pengembangan kota yang inklusif, fungsional, dan berkelanjutan.

PENGAKUAN

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada rekan-rekan, teman-teman, dan seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Saya mengucapkan terimakasih atas dukungan terus-menerus, diskusi konstruktif, dan selalu siap membantu.

DEKLARASI PENULIS

- Kontribusi Penulis** : Para penulis memberikan kontribusi yang signifikan dalam konsepsi dan desain penelitian. Para penulis bertanggung jawab atas analisis data, interpretasi, dan diskusi hasil. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.
- Pernyataan Pendanaan** : Tidak ada penulis yang menerima pendanaan atau hibah dari institusi atau badan pendanaan manapun untuk penelitian ini.
- Konflik Kepentingan:** : Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.
- Informasi Tambahan** : Tidak ada informasi tambahan untuk makalah ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2010). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Routledge.
- [2] Creswell, J. W. (2014). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- [3] Damanik, A., & Hasudungan, M. (2021). *Peran ruang publik dalam pengembangan sosial kota*. Jurnal Arsitektur Indonesia, 15(2), 23-34.

-
- [4] Fauzi, F. (2020). *Simbolisme ruang dalam desain kota: Studi kasus di Palu*. Jurnal Desain dan Identitas Kota, 9(2), 75-85.
 - [5] Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Island Press.
 - [6] Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods*. John Wiley & Sons.
 - [7] Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. MIT Press.
 - [8] Lukman, A., & Salim, H. (2021). *Interaksi antara ruang publik dan administrasi pemerintahan di kota-kota besar*. Jurnal Ruang dan Komunitas, 10(3), 98-107.
 - [9] Mehta, V. (2013). Evaluating public space. *Journal of Urban Design*, 19(1), 5–37.
 - [10] Sudrajat, E. (2020). *Kantor pemerintahan dan peranannya dalam tata kelola kota*. Jurnal Pembangunan Kota, 18(4), 112-123.
 - [11] Tibbalds, F. (2001). *Making people-friendly towns: Improving the public environment in towns and cities*. Spon Press.
 - [12] Wahyuni, L., & Suharto, S. (2019). *Fasilitas aksesibilitas publik di ruang kota: Studi kasus Taman Vatulemo Palu*. Jurnal Perencanaan Kota, 22(1), 45-58.
 - [13] Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.